

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjabaran dari rumusan masalah. Pada pembahasan sebelumnya mengenai Kiprah Jusuf Wibisono Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Di Kabinet Parlementer 1950-1956. Maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jusuf Wibisono adalah anak ketiga dari pasangan Pak Kunto Wibisono lahir di Kauman Magelang Tahun 1909. Jusuf Wibisono sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang nakal, sampai-sampai ibunya merasa tidak mampu lagi mengendalikannya. Pada usia 6 tahun Jusuf Wibisono disekolahkan di Neutrale HIS. Sejak masuk sekolah Jusuf Wibisono melihat guru guru pribumi kurang disiplin dalam mengajar berbeda dengan guru dari orang Belanda yang lebih menekankan kedisiplinan. Jusuf Wibisono berhasil lulus HIS meskipun dengan angka yang sedang-sedang saja. Setamat dari HIS Jusuf Wibisono melanjutkan ke STOVIA sebelum melanjutkan ke MULO. Tahun 1928

Jusuf Wibisono tamat dari MULO kemudian melanjutkan ke AMS A-II di Bandung lulus pada tahun 1931. Karir Jusuf Wibisono dimulai dari menjadi pegawai pada *Departement van Economische Zaken, afdeling Nijverheid* bagian Dokumentasi, Pada masa pendudukan Jepang Jusuf Wibisono bekerja pada kantor kejaksaan. Organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) di mana Jusuf Wibisono juga ikut menjadi anggota Pengurus Besarnya. Jusuf Wibisono aktif dalam mengemudikan majalah Jong Islamieten Bond (JIB) yang bernama *Het Licht (An-Noer)*. Pada tahun 1948 Jusuf Wibisono terpilih menjadi anggota Dewan Pimpinan Partai Masyumi Jusuf Wibisono terpilih menjadi ketua SBII pada tahun 1956, sesuai dengan namanya, organisasi ini melandaskan gagasannya pada ajaran ajaran Quran. Salah satu contohnya dapat dilihat dari pimpinan SBII sendiri yaitu Jusuf Wibisono. Disamping sebagai Ketua Sentral SBII, Jusuf Wibisono juga sebagai anggota Presidium Partai Masjumi Serta di pemerintahan pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan

2. Pada bulan Agustus Tahun 1950 Indonesia memberlakukan Undang-Undang Sementara dengan menerapkan Sistem Kabinet Koalisi. Partai politik yang cukup besar pada Parlementer adalah Masyumi dan PNI, dan semua koalisi berkisar pada dua partai besar tersebut. Pada masa Parlementer kehidupan politik sangat terkenal dengan “Kabinet Jatuh Bangun” karena sering terjadi pergantian kabinet dalam waktu relatif singkat. Kabinet pertama dan kedua dibawah Undang Undang Dasar Sementara 1950 dipimpin oleh Masyumi yaitu Kabinet Natsir dan Kabinet Sukiman, Sedangkan Kabinet ketiga dan keempat dipimpin oleh PNI yaitu Kabinet Wilopo dan Kabinet Ali Sastroamidjojo. Di antara kabinet itu ada yang hanya berjalan tujuh setengah bulan yaitu Kabinet Natsir September 1950-April 1951 sedangkan kabinet yang paling lama adalah kabinet yang dipimpin oleh Ali Sastroamidjoj selama dua tahun Agustus 1953-Agustus 1955. Jusuf Wibisono berpendapat bahwa Zaken Kabinet kedudukannya pada masa-masa seperti yang dihadapi

pemerintah waktu itu jauh lebih lemah daripada kabinet koalisi apabila PNI tidak diajak ikut serta didalamnya, karena PNI merupakan partai kedua yang banyak pengikutnya setelah Masyumi. tentang pembubaran kabinet, Jusuf Wibisono sebagai salah seorang anggota Kabinet, berada dalam posisi yang sulit. Secara pribadi Jusuf Wibisono sama sekali tidak dapat menyetujui sikap Masyumi untuk membubarkan kabinet, karena Jusuf Wibisono yakin bahwa hal itu akan mempunyai akibat yang pasti sangat jauh. Artinya, Kabinet yang diharapkan akan bertahan terus sampai Pemilu berikutnya. Tidak seperti kabinet-kabinet sebelumnya yang hidupnya paling lama dua tahun, seperti Kabinet Ali ke-I. Seluruh lapisan masyarakat waktu itu sangat mendambakan terlaksananya pemilihan umum, karena masyarakat yakin bahwa kabinet hasil Pemilu pasti akan dapat berusia panjang dan membawa stabilitas, hal mana akan memungkinkan pembangunan secara terus-menerus.

3. Jusuf Wibisono pada masa Pemerintahan Parlementer memiliki peran yang sangat penting di bidang keuangan dan moneter Waktu Jusuf Wibisono menjadi Menteri Keuangan pada Kabinet Sukiman dan Kabinet Ali Sastroamijoyo II. Pada kabinet Sukiman Jusuf Wibisono ditunjuk menjadi Menteri Keuangan menggantikan Syafruddin Prawiranegara. Kebijakan yang dilakukan Jusuf Wibisono menghadapi krisis moneter dengan melakukan nasionalisasi terhadap De Javasche Bank. Usaha lain yang dilakukan Jusuf Wibisono menanggulangi krisis moneter adalah memberikan perhatiannya kepada para pengusaha dan pedagang nasional golongan ekonomi lemah. Sesuai dengan Program Benteng kepada pengusaha diberikan bantuan pinjaman uang dengan memberikan bantuan tersebut diharapkan bahwa para pengusaha yang merupakan produsen dapat menghemat devisa dengan mengurangi volume impor. Dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo II, Jusuf Wibisono ditunjuk kembali menjadi Menteri Keuangan. Dalam waktu Sembilan bulan menjadi Menteri Keuangan

dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo II, Jusuf Wibisono memperkuat kedudukan ekonomi kaum pengusaha nasional dengan cara memberi kredit kepada pengusaha nasional secara mudah dan lancar. Selama Sembilan bulan Jusuf Wibisono menjadi Menteri Keuangan telah mengeluarkan kredit lebih dari 325 juta rupiah.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini, besar penulis kiranya merasa perlu memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Provinsi Banten, untuk mensupport para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten dalam menyediakan sumber-sumber buku sejarah.
2. Kepada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, untuk selalu membantu dan mensupport mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang sedang menempuh perkuliahan yang banyak dilakukan diluar kelas

dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Bagi pihak Jurusan Sejarah Peradaban Islam, perlu memberikan dukungan kajian Islam tentang Sejarah Peradaban Islam dan kepada mahasiswa terutama mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, supaya menggali terus dan memunculkan tokoh-tokoh atau peristiwa yang dianggap masih asing dan belum banyak orang mengetahuinya agar semakin banyak orang yang mengetahui peristiwa dan tokoh-tokoh dalam sejarah.